

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM INTERAKSI SOSIAL BUDAYA REMAJA MULTI AGAMA DI KECAMATAN SUKAPURA, KABUPATEN PROBOLINGGO

Oleh:
Winda Sepiana¹

ABSTRACT

This research utilizes a qualitative approach to investigate the social interactions of multi-religious teenagers in the Sukapura Subdistrict, Probolinggo Regency, with a focus on multicultural values. The researcher actively engages in the field, selecting a location diverse in religion and culture to create a relevant context. Data sources include informants chosen through the snowball method, observation of multi-religious teenage social interactions, and documentation, including field observation photos. Data collection involves in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. Data analysis follows the Miles and Huberman model, encompassing collection, reduction, presentation, and data verification. Conclusions are drawn after data reduction, summarizing key information in line with the research focus. The validity of findings is tested through source and theory triangulation, providing validity to the results. This study aims to provide a profound understanding of multicultural values in the social interactions of multi-religious teenagers, detailing the community's role in instilling these values. The findings are expected to contribute to understanding the social dynamics in a community diverse in religion and cultural.

Keywords: Social Interaction, Muti Religious, Multicultural Values

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki interaksi sosial remaja multi agama di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, dengan fokus pada nilai-nilai multikulturalisme. Peneliti aktif di lapangan, memilih lokasi yang beragam agama dan budaya untuk menciptakan konteks yang sesuai. Sumber data termasuk informan yang dipilih melalui metode bola salju, observasi interaksi sosial remaja multi agama, dan dokumentasi, termasuk foto observasi lapangan. Pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, melibatkan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Kesimpulan ditarik setelah data direduksi, merangkum informasi pokok sesuai fokus penelitian. Keabsahan temuan diuji melalui triangulasi sumber dan teori, memberikan validitas pada hasil temuan. Studi ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam interaksi sosial remaja multi agama, serta merinci peran masyarakat dalam penanaman nilai-nilai tersebut. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman dinamika sosial di masyarakat yang beragam agama dan budaya

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Multi Agama, Nilai-nilai Multikulturalisme.

¹ Universitas Islam Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia (windaseptiana845@gmail.com)

1. PENDAHULUAN

Indonesia, yang terkenal dengan kekayaan keberagaman suku, budaya, dan agama, memiliki lebih dari 300 suku dan hampir 1.300 kelompok suku yang beragam. Negara ini menganut sekitar enam agama utama, dan keberagaman ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Ragam budaya dan agama juga tercermin

Masyarakat multikultural merujuk pada sekelompok orang yang terdiri dari dua atau lebih komunitas atau kelompok yang memiliki perbedaan budaya dan ekonomi, serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda antara satu dengan yang lain.(Jayadi et al., 2022) Keyakinan yang mengakui serta menghargai variasi dalam tingkatan yang setara, baik itu pada tingkat individu maupun dalam konteks sosial dan kebudayaan. Multikulturalisme juga merujuk pada ide bahwa suatu komunitas dalam lingkup kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan dalam aspek budaya, ras, dan bahasa.(Dr. Ubaidillah, 2022)

Multikulturalisme dalam perspektif Al-Qur'an dapat diinterpretasikan melalui

di Kabupaten Probolinggo, yang merupakan bagian dari Indonesia. Para pendiri bangsa meletakkan dasar keberagaman di Indonesia dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika," yang menekankan persatuan dalam keberagaman. Semboyan ini mengikat negara ini sebagai negara multikultural.(Zurohman, 2022)

pandangan para pakar Muslim(Hakim, n.d.) terutama dalam Surat Al-Hujurat ayat 13. Menurut tafsir Ruhuul Maani, semua bahasa manusia terdiri dari 72 macam, dan seharusnya manusia saling menghargai satu sama lain (Al-Baidhawi, tt. Jilid 2: 32). Ibn Athiyah, dalam tafsir Muharrar al-Wajiz (1422, jilid 4: 333), menjelaskan bahwa perbedaan warna dapat diartikan sebagai variasi seperti warna dunia atau perbedaan ciri-ciri anak Adam, dan semuanya dianggap sebagai nikmat dari Allah SWT. Dalam Surat Yunus ayat 19, Allah SWT menyatakan bahwa sebelum diutusny Nabi Nuh, manusia memiliki keyakinan yang satu. Namun, setelah diutusny Nabi Muhammad SAW, perbedaan muncul karena ada yang taat pada Rasul dan ada

yang mengingkarinya.(Agama et al., 2022) Hal ini menegaskan bahwa umat Muhammad akan selalu memiliki perbedaan di dalamnya. Dengan kata lain, perspektif Al-Qur'an menekankan bahwa perbedaan di antara manusia, baik dalam bahasa, warna kulit, maupun keyakinan, adalah suatu kenikmatan dari Allah. Meskipun ada keragaman, manusia seharusnya saling menghargai dan menjaga persatuan di dalam perbedaan tersebut.(Dr. Ubaidillah, 2022)

Multikulturalisme juga termuat dalam UUD RI 1945 Pasal 18B dalam UUD RI 1945 menyatakan bahwa negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang waktu dan sesuai dengan perkembangan masyarakat, serta prinsip negara kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang. Ini mencerminkan pendekatan multikulturalisme, di mana beragam masyarakat hukum adat diakui dan dihormati dalam kerangka negara kesatuan. Pasal 32 ayat 1 menegaskan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban

dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Pasal 32 ayat 2 menunjukkan penghargaan negara terhadap bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Pasal 29 ayat (2) menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Hal ini menunjukkan toleransi dan pengakuan terhadap keberagaman agama di Indonesia. Dengan demikian, UUD RI 1945 menegaskan komitmen negara terhadap multikulturalisme dengan mengakui, menghormati, dan memajukan keberagaman budaya, bahasa, serta agama di Indonesia.. (Zurohman, 2022)

Secara sederhana, tatanan sosial masyarakat Indonesia dapat dijelaskan sebagai masyarakat yang multietnik dan multiagama.(T. Di et al., 2023) Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan keragaman etnik, termasuk etnik Jawa, Sunda, Batak, asal Sulawesi, asal Papua, Dayak, Madura, Nias, Minahasa, dan Gorontalo. Di samping itu, agama resmi yang diakui oleh

Pemerintah Indonesia mencakup Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Khong Hu Cu. Meskipun mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam, data BPS tahun 2010 mencatat persentase pemeluk agama lainnya, seperti Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu. (Mahardika et al., 2021)

Salah satu contoh tatanan sosial masyarakat yang multietnik dan multiagama terdapat di antara Suku Tengger, yang berlokasi di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Suku Tengger, atau dikenal juga sebagai Jawa Tengger, Orang Tengger, atau Wong Brama, merupakan kelompok etnis yang tinggal di daerah dataran tinggi sekitar kawasan pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, Jawa Timur, Indonesia. Masyarakat suku Tengger tersebar di sebagian wilayah Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Malang. (Agama et al., 2022)

Dalam perspektif masyarakat Tengger, istilah "Tengger" memiliki makna sebagai "Tenggiring Budhi Luhur," yang mencerminkan sifat dan

budi luhur yang dipegang dan diwarisi dari leluhur mereka, serta dijalankan sebagai bagian dari hukum adat. (Setiaini & Ganefo, 2019) Menurut cerita masyarakat Tengger, kata "Tengger" berasal dari mitos yang menceritakan kisah pasangan suami istri, Roro Ateng dan Joko Seger, yang menjadi penduduk pertama di wilayah Tengger. Dalam legenda tersebut, pasangan ini memiliki 25 anak, di mana salah satu anaknya, Kusuma, diorbankan sebagai tumbal dengan dilemparkan ke kawah Gunung Bromo untuk melindungi keselamatan saudara-saudaranya. Asal-usul kata "Tengger" sendiri dapat diuraikan menjadi "Teng" (yang berarti Anteng) dan "ger" (yang berarti Seger), menciptakan gambaran masyarakat yang tenang dan tidak mudah terganggu. (Huda, 2019)

Masyarakat Suku Tengger memiliki karakteristik khusus dalam interaksi sehari-hari, menggunakan Bahasa Jawa-Tengger sebagai bahasa lokal mereka. Mayoritas dari mereka menganut agama Hindu, yang tercermin dalam keberadaan pura seperti Pura Luhur Poten. Mereka menjadikan moto "Bhineka Tunggal Ika"

(Berbeda-beda tapi tetap satu) sebagai dasar untuk membangun harmoni sosial di tengah keberagaman. Agama memegang peran signifikan sebagai pendorong perdamaian di komunitas Suku Tengger. Pemimpin agama bertanggung jawab menyampaikan pemahaman keagamaan yang moderat dan damai. Toleransi yang tinggi dan semangat gotong royong mencirikan gaya hidup masyarakat Suku Tengger. (Logica et al., 2023)

Masyarakat Suku Tengger sangat mematuhi adat istiadat, dan hal ini tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka. Mereka mempercayai konsekuensi negatif jika ritual adat dilanggar atau tidak dijalankan. Nilai-nilai seperti setia pada budaya, ucapan, janji, patuh pada aturan, dan setia kepada teman sangat dijunjung tinggi dalam menjalin hubungan antarmanusia. Ini membantu menjaga silaturahmi, saling menghormati, dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat Suku Tengger terutama para remaja. (P. P. Di & Keluarga, 2022)

Remaja adalah segmen usia yang memiliki peran yang sangat signifikan

dalam membentuk arah masa depan masyarakat. Mereka merupakan kekuatan utama sebagai agen perubahan sosial. Dinamika sosial yang kompleks dapat muncul ketika para pemuda dari berbagai latar belakang budaya dan agama berinteraksi. (Oryan & Ravid, 2019) Oleh karena itu, pemahaman mengenai interaksi remaja dari berbagai latar belakang dalam konteks sosial dan budaya sangatlah penting. Interaksi sosial antara generasi muda yang memiliki perbedaan latar belakang agama dapat menjadi kesempatan positif untuk mempromosikan perdamaian, saling pengertian, dan kerja sama lintas budaya. Meskipun demikian, kemungkinan adanya tantangan seperti konflik budaya dan agama juga perlu diakui. (Su et al., 2019)

Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural menjadi sangat penting dalam konteks interaksi sosial remaja, khususnya di Kecamatan Sukarapura. Daerah ini, yang terletak di Kabupaten Probolinggo, mencirikan keragaman agama dan budaya yang khas Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada lingkungan tersebut, bertujuan

memberikan wawasan yang berharga mengenai dampak nilai-nilai multikulturalisme terhadap interaksi sosial budaya remaja dengan latar belakang agama yang beragam di wilayah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman mengenai nilai-nilai multikulturalisme dan perannya dalam interaksi sosial budaya remaja di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk merancang kebijakan dan program yang mendukung terciptanya harmoni sosial

2. METHODOLOGY/ EXPERIMENTAL

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengungkapan makna dan penalaran individu dalam konteks interaksi sosial remaja multi agama. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, yang dipilih karena keragaman agama dan budaya masyarakatnya. Peneliti memiliki peran utama sebagai instrumen penelitian. Keterlibatan langsung di lapangan ditekankan, memungkinkan peneliti

serta kerukunan antaragama. Dengan landasan yang kokoh ini, penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci terkait dengan dinamika interaksi sosial budaya remaja yang berasal dari latar belakang agama yang beragam, serta bagaimana nilai-nilai multikulturalisme memengaruhi dinamika tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan berharga bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat umum dalam upaya mempromosikan kerukunan antaragama serta menghargai keragaman budaya.

terhubung secara mendalam dengan informan dan mendapatkan informasi valid. Izin resmi diperoleh untuk mengunjungi lokasi penelitian. Sumber data terdiri dari informan yang dipilih dengan metode bola salju, observasi fenomena interaksi sosial remaja multi agama, dan dokumentasi, termasuk foto observasi lapangan. Metode utama melibatkan wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan mendapatkan pandangan mendalam tentang nilai-nilai multikulturalisme dan

peran masyarakat. Observasi membantu memahami konteks lebih luas, sedangkan dokumentasi menggunakan tulisan dan gambar.

Pengumpulan data dilakukan di lapangan, dan analisis mengikuti model Miles dan Huberman, melibatkan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Reduksi data melibatkan pengurutan data, pemilihan informasi pokok, dan fokus pada aspek penting sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah disusun secara cermat. Verifikasi melibatkan triangulasi sumber dan teori, memastikan keabsahan data melalui pemeriksaan dari berbagai sumber dan konsistensi dengan Teori Interaksionisme Simbolik. Keabsahan temuan diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber, sedangkan triangulasi teori memastikan konsistensi dengan Teori Interaksionisme Simbolik. Dengan pendekatan dan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk mendalami interaksi sosial remaja multi agama serta peran masyarakat dalam penanaman nilai-nilai

multikulturalisme di Kecamatan Sukapura.

3. HASIL

3.1 Nilai-nilai Multikulturalisme Interaksi Sosial Remaja Multi Agama di Kecamatan Sukapura

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa interaksi sosial remaja suku Tengger di Kecamatan Sukapura sangat baik sekali. Dalam konteks interaksi sosial dan budaya remaja multi agama di Kecamatan Sukapura, penting untuk mengeksplorasi nilai-nilai multikulturalisme yang memengaruhi dinamika hubungan antar kelompok agama dalam komunitas tersebut. Penting juga untuk memahami dampak nilai-nilai multikulturalisme terhadap interaksi sosial dan budaya remaja multi agama di Kecamatan Sukapura. Seperti halnya hasil wawancara peneliti dengan pemuda disana bahwa sikap toleransi yang diterapkan sangat tinggi.

“Sikap saya ke orang yang beda agama ya ramah mbak, saling menghormati mbak nomer 1 itu, soalnya beda agama itu memang harus saling menghormati

juga”(wawancara dengan Mbak Irma pada tanggal 22 November 2023)

Irma menyampaikan bahwa sikapnya terhadap orang yang berbeda agama adalah ramah dan penuh penghormatan. Baginya, saling menghormati merupakan prioritas utama dalam berinteraksi dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Pernyataannya mencerminkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai sebagai dasar dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan agama yang beragam. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Mbak Sisil yang menyadai jika interaksi sosial dan saling menghargai itu sangat penting.

“Disini remajanya itu akur meskipun berbeda agama. Dulu waktu kecil saya mikir kalau beda agama itu gini, harus gini gitu, tapi pas saya sudah sedikit besar saya jadi terinspirasi pas melihat orang hindu pas acara acara besar orang islam orang hindu itu ikut, seperti saling berkunjung ke orang muslim pada saat lebaran, dan juga sebaliknya saat orang hindu ada acara besar seperti Karo, dan upacara Kasada gitu orang islam ikut berpartisipasi. Jadi mulai saat itu saya mengerti tentang saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda agama. Dan sejak saat itu juga saya terbuka kepada teman teman yang berbeda agama.” (wawancara dengan

Mbak Sisil pada tanggal 22 November 2023)

Sisil, menceritakan pengalaman pribadinya yang membuka pandangannya tentang perbedaan agama. Semasa kecil, ia memiliki prasangka tertentu terkait perbedaan agama. Namun, pengalamannya melihat orang Hindu dan Islam saling berpartisipasi dalam acara besar membuatnya sadar akan pentingnya saling menghargai. Partisipasi aktif dari kedua pihak dalam perayaan agama masing-masing, seperti kunjungan pada saat Lebaran dan upacara Kasada, Karo, menjadi inspirasi baginya untuk memahami nilai-nilai toleransi. Sejak itu, Sisil membuka diri terhadap teman-teman dari berbagai agama, mencerminkan perubahan pemikiran dan sikap positifnya terhadap keberagaman.

Dengan hasil wawancara diatas membuktikan bahwa toleransi antar agama sangatlah tinggi, sehingga menumbuhkan interaksi sosial yang harmonis antara umat agama yang lainnya. Hal tersebut juga bisa menjelaskan bahwa minim adanya konflik antar remaja multi agama. Seperti dijelaskan oleh Yayak sebagai remaja disitu.

“Saya tidak ikut komunitas tapi saya banyak teman yang berbeda agama. Nggak pernah konflik atau masalah apapun itu soal agama, karena saling sadar kita semua itu saudara, jadi beda agama itu bukan hambatan buat kita saling berteman dan berkomunikasi mbak” (wawancara dengan Mas Yayak pada tanggal 22 November 2023)

Dari wawancara tersebut Yayak menyatakan bahwa meskipun dia tidak tergabung dalam suatu komunitas, dia memiliki banyak teman dari berbagai latar belakang agama. Menurutnya, tidak pernah terjadi konflik atau masalah terkait agama dalam hubungan pertemanan mereka. Mereka sadar bahwa semua orang adalah saudara, dan perbedaan agama bukanlah hambatan untuk saling berteman dan berkomunikasi. Pernyataan Yayak mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya persaudaraan dan harmoni di antara perbedaan kepercayaan agama.

Seperti juga yang disampaikan oleh Bapak Sunanto bahwa remaja di lingkungan tersebut, remaja memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan agama apapun tanpa adanya perbedaan atau diskriminasi. Ia sering melihat adanya komunikasi yang baik antara remaja, dan suasana di sana terasa aman

karena tidak ada pemisahan atau diskriminasi berdasarkan agama. Hal ini mencerminkan nilai-nilai toleransi dan harmoni yang diterapkan dalam komunitas tersebut.

“Remaja disini bebas mau interaksi sama agama apapun, saya sering melihat mereka saling komunikasi. Aman disini nggak ada yang membedakan.” (wawancara dengan Bapak Sunanto pada tanggal 22 November 2023)

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kebebasan berinteraksi tanpa memandang agama telah membentuk lingkungan sosial yang harmonis di Kecamatan Sukapura. Tidak adanya konflik antar remaja multi agama menggambarkan pemahaman mendalam tentang persaudaraan dan harmoni di tengah perbedaan kepercayaan agama. Dengan demikian, komunitas tersebut memberikan contoh positif tentang bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dapat memengaruhi dinamika interaksi sosial dan budaya, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di antara umat agama yang beragam.

3.2 Peran Masyarakat Terhadap Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme Remaja Multi Agama Kecamatan Sukapura

Dalam sebuah desa, kota, maupun negara peran masyarakat sangatlah penting untuk keberlangsungan hidup berdampingan dengan damai meskipun banyak sekali perbedaan antar individu. Seperti halnya pada masyarakat di Kecamatan Sukapura khususnya pada masyarakat Suku Tengger yang memiliki banyak sekali perbedaan dari segi sosial maupun agamanya, tetapi mereka mampu hidup berdampingan dengan damai dan tanpa adanya konflik. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti memperoleh informasi dengan terjun langsung ke lapangan dan melakukan wawancara terhadap masyarakat Kecamatan Sukapura. Menurut Pak Karyono (47) dari Desa Wonosari mengungkapkan bahwa dalam tenggang waktu tertentu, perbedaan agama di antara masyarakat Suku Tengger di desanya tidak menciptakan ketidaksetaraan atau konflik. Menurutnya, perbedaan tersebut hanyalah variasi jalur menuju tujuan yang sama, dan toleransi tinggi di kalangan mereka

membuat harmoni antaragama tetap terjaga.

“Kalau saya perbedaan agama itu pastinya tidak berbeda cuma punya jalan sendiri sendiri. Jadi umpama saya "mbaknya pingin ke Pasuruan lewat sini bisa, lewat lumajang bisa, yang berbeda itu hanya jalannya tapi tujuannya tetap sama" jadi agama itu punya tujuan yang sama hanya jalannya yang berbeda. Lingkungan disini tidak mempengaruhi, agama apapun itu kalau orang Suku Tengger itu tidak membedakan tetap jadi *dulur* sendiri gitu loh, jadi teman sendiri gitu loh.”(wawancara dengan Pak Karyono, 22 November 2023).

Dijelaskan juga oleh bapak Karyono tentang kondisi pemuda disini dan dirinya sebagai kepala keluarga saat menerapkan nilai multikulturalisme.

“Yang saya tahu remaja remaja itu baik baik. Kalau soal anak saya tidak bisa, kalau anak itu kalau sudah bisa kerja sudah dewasa kalau suruh milih agama ini, agama itu otomatis saya tidak bisa, kecuali dari hatinya sendiri, kalau soal agama saya membebaskan. Apalagi untuk bergaul dengan lainnya. Dan jodoh itu tidak ada yang tau bisa jadi anak saya suka sama yang berbeda agama jadi saya bebaskan.”(wawancara dengan Pak Karyono, 22 November 2023).

Pentingnya membebaskan anak-anak untuk memilih agama sesuai hati nurani mereka saat dewasa juga menjadi poin penting dalam pandangan Pak Karyono. Ia menekankan bahwa toleransi dan

kebebasan memilih agama merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakatnya, bahkan dalam hal hubungan dan pernikahan. Disampaikan juga oleh ibu Ida tentang peran keluarga dan masyarakat untuk anak anaknya

“Masyarakat disini ikut, acara Karo itu, saling bertamu, kalau lebaran orang hindu bertamu ke orang muslim gitu, ndak saling membedakan gitu. Kalau soal remaja disini sama, dari keluarga memang dianjurkan untuk saling bertoleransi. Nggak ada kalau disini yang saling konflik kan orang Tengger disini saling menghormatinya sangat tinggi.”(wawancara dengan Ibu Ida, 22 November 2023).

Menurut mbak Ida acara-acara seperti Karo diikuti bersama, bahkan pada perayaan lebaran, orang Hindu turut berkunjung ke rumah-rumah Muslim, mencerminkan keharmonisan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai toleransi ini juga diterapkan dalam kasus remaja, di mana keluarga mendorong mereka untuk saling bertoleransi. Mbak Ida menegaskan bahwa konflik antaragama tidak ada di sana, karena masyarakat Tengger di daerah tersebut memiliki tingkat penghormatan yang tinggi satu sama lain. Dijelaskan juga menurut Ibu Sunanti

masyarakat di Wonokerto mayoritas beragama Islam, namun ada beberapa yang menganut Hindu, saling toleransi antaragama sangat dijunjung tinggi.

“disini desanya Wonokerto disini rata rata Islam semua. Kalau sini ya anu muslim semua tapi ada yang hindu itu dak papa karena saling toleransi.”(wawancara dengan Ibu Sunanti, 22 November 2023).

Dijelaskan juga oleh Ibu Anita

“Disini alhamdulillah orangnya ramah ramah kalau soal beda agama itu tidak masalah, interaksinya itu lancar. Kalau soal konflik itu tidak ada apa, aman aman aja. Apalagi banyak wisatawan yang berbeda beda agamanya dan dari berbagai negara, dak ada hambatan apa apa.”

Ibu Anita menyatakan bahwa di tempatnya, masyarakatnya bersikap ramah terhadap perbedaan agama. Interaksi antaragama berjalan lancar, tanpa ada masalah atau konflik. Keamanan di sana dijelaskan sebagai kondisi yang baik, terutama karena banyaknya wisatawan dengan latar belakang agama dan negara yang berbeda, tanpa adanya hambatan atau kendala apapun. Hal ini mencerminkan atmosfer inklusif dan ramah terhadap keragaman dalam komunitasnya.

Dari hasil wawancara diatas keluarga dan masyarakat di Kecamatan Sukapura memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai toleransi. Anak-anak didorong untuk saling bertoleransi, dan konflik antaragama dihindari karena tingkat penghormatan yang tinggi di antara masyarakat Tengger. Secara keseluruhan, masyarakat Kecamatan Sukapura, khususnya Suku Tengger, memberikan contoh positif tentang bagaimana perbedaan agama dapat dihadapi dengan penuh toleransi, saling menghormati, dan membangun harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi dalam menjaga kedamaian di tengah keragaman masyarakat.

4. DISKUSI

Dari hasil wawancara di atas mencerminkan situasi harmonis dan toleran antara masyarakat multiagama di Kecamatan Sukapura, terutama di kalangan Suku Tengger. Interpretasi hasil wawancara ini dapat dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Dalam teori interaksionisme

simbolik, Mead menekankan pentingnya simbol-simbol dalam proses interaksi sosial. Dalam wawancara, simbol-simbol seperti saling menghormati, toleransi, dan kebebasan memilih agama menjadi dasar interaksi sosial di Kecamatan Sukapura. Simbol-simbol ini memberikan makna positif terhadap perbedaan agama, menciptakan lingkungan inklusif dan harmonis.

Mead juga menyampaikan tentang proses sosialisasi, menurut Mead, proses sosialisasi penting dalam membentuk identitas individu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja di Kecamatan Sukapura mengalami proses sosialisasi yang mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi. Mereka belajar untuk saling menghargai dan memahami perbedaan agama melalui pengalaman pribadi dan interaksi dalam masyarakat. Mead menyoroti pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku dan persepsi individu. Wawancara menunjukkan bahwa lingkungan di Kecamatan Sukapura memberikan dukungan kuat terhadap nilai-nilai toleransi. Masyarakat, keluarga, dan acara keagamaan bersama

berkontribusi pada atmosfer yang mendukung harmoni antaragama.

Peran Individu dalam Interaksi Mead menekankan peran individu dalam membentuk makna dan tindakan sosial. Individu seperti Pak Karyono, Mbak Irma, dan Mbak Sisil dalam wawancara menunjukkan peran aktif mereka dalam mempromosikan sikap toleransi dan saling menghormati. Keputusan Pak Karyono untuk membebaskan anak-anaknya memilih agama mencerminkan penghargaan terhadap kebebasan individu. Konsep-konsep kunci dalam interaksionisme simbolik yaitu konsep diri dan persaudaraan. Wawancara menyoroti bagaimana individu, seperti Yayak, memahami diri mereka sebagai saudara tanpa memandang perbedaan agama. Konsep persaudaraan ini menciptakan fondasi kuat untuk interaksi sosial yang positif.

Melalui lensa teori interaksionisme simbolik, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial di Kecamatan Sukapura dibentuk oleh simbol-simbol positif, proses sosialisasi yang mendukung toleransi, pengaruh lingkungan sosial yang mempromosikan harmoni, peran

aktif individu, dan konsep diri yang memupuk persaudaraan. Kesemuanya ini menciptakan suatu realitas sosial di mana perbedaan agama dihargai dan tidak menjadi hambatan untuk hidup berdampingan dengan damai.

5.KESIMPULAN

Hasil penelitian di Kecamatan Sukapura menunjukkan bahwa masyarakat multiagama, khususnya Suku Tengger, mampu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan toleran. Interaksi sosial remaja dari berbagai latar belakang agama di area tersebut didasarkan pada nilai-nilai multikulturalisme, termasuk toleransi, saling menghargai, dan kebebasan berinteraksi tanpa memandang perbedaan agama. Peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam membentuk sikap positif remaja terhadap perbedaan agama.

Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami bahwa simbol-simbol positif, proses sosialisasi yang mendukung toleransi, pengaruh lingkungan sosial, peran aktif individu, dan konsep diri yang memupuk persaudaraan menjadi elemen kunci

dalam menciptakan realitas sosial yang inklusif.

Kecamatan Sukapura memberikan contoh nyata tentang bagaimana masyarakat multiagama dapat hidup bersama secara damai. Toleransi dan nilai-nilai multikulturalisme membentuk dasar interaksi sosial, sementara dukungan keluarga dan masyarakat

menjadi pendorong utama untuk memelihara harmoni di tengah perbedaan agama. Hal ini memberikan inspirasi dan pembelajaran bagi komunitas lain tentang pentingnya menerima dan menghargai keberagaman untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agama, J. K., Issn, M. I., & Author, L. C. (2022). *Received: tanggal dikirim; Revision: tanggal revisi; Accepted: tanggal diterima. 1*, 1–4.
- Di, P. P., & Keluarga, L. (2022). *Pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga ngadas poncokusumo malang*.
- Di, T., Masyarakat, T., Agama, M., Di, K., Kayukebek, D., Tuter, K., Mohtarom, A., & Marzuki, A. (2023). *نك م ق ت الل ا دن ع م ك م ر ك ان ا ا و ف ر ا ع ل ل ل ي ا ب ق و ب و ع 13. ش م ك ن ل ع ج و ي ث ن ا و ر ك ذ ن م ن ق ل خ ن ل ل ا ي ب خ*.
- Dr. Ubaidillah, M. P. . (2022). *Pendidikan Islam Multikulturalisme Masyarakat Tengger*. In M. Dr. Firmansyah (Ed.), *CV. Scientifik Corner Publishing* (Cetakan Pe).
- Hakim, I. N. (n.d.). *ISLAM DAN DEMOKRASI : STUDI KOMPARATIF ANTARA. 1*.
- Huda, M. T. (2019). *Antara Umat Beragama Di Suku Tengger. Of Social-Religion Research, 4*(1), 4.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). *Heliyon A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. Heliyon, 8*(January), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Logica, J. S., Hardianti, D., Ahwan, Z., Pasuruan, U. Y., Suku, M., Sebagai, T., Preservation, C., Seni, P., Sodoran, T., Desa, D., & Sodoran, T. (2023). *CULTURE PRESERVATION PADA SENI TARI SODORAN DI DESA NGADIWONO Komunikasi Antar Budaya pada Kesadaran Budaya Tentang Keyakinan. 3*(2), 1–6.

- Mahardika, G., Putra, C., Prasetyaningtyas, F. D., Wiyono, H., & Artikel, S. (2021). *Menumbuhkan Sikap Multikulturalisme Remaja sebagai Bentuk Pendidikan IPS oleh Orang Tua*. 4(1).
- Oryan, S., & Ravid, R. (2019). The experiences of pre-service teachers delivering a study unit on multiculturalism , racism and prejudice. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102911. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102911>
- Setiaini, R. D., & Ganefo, A. (2019). Dukun Pandhita dan Pelestarian Budaya Lokal (Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri) Pandhita Shamans and Preservation of Local Culture (Study of the Tengger Tribe in Wonokitri Village). *Jurnal Entitas Sosiologi*, VIII(2), 29–52.
- Su, C., Isvoranu, A., Verkuyten, M., & Thijs, J. (2019). Exploring multicultural classroom dynamics : A network analysis. *Journal of School Psychology*, 74(November 2017), 90–105. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.02.003>
- Zurohman, A. (2022). *Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*. 7(1), 40–45.